

ISSN 2303-2103

TAKAMMUL

Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak

Volume 4 Nomor 2 Juli-Desember 2015

Diterbitkan Oleh:



Pusat Studi Wanita IAIN Ar-Raniry Banda Aceh



PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KOPERASI WANITA DI BANDA ACEH

T. Lembong Misbah

Abstract

Women empowerment through Woman Economic Enterprise or Economic Enterprise which is handled by women and in Banda Aceh, has demonstrated its ability to build the economy of the members. However, only a few of Woman Economic Enterprise in Banda Aceh which operates and only a few of Economic Enterprise which is running according to Economic Enterprise rules. Women Economic Enterprise in Jakarta Surabaya, Jakarta, Lombok and other areas have run very good and normally get over of hundreds of billions in a year. Based on their experience it does not close the opportunity for Aceh especially in Banda Aceh to develop Women Economic Enterprise, because it is one of the important place for women to empower themselves, especially in managing the economic life of the family and society to be better.

Key Words: *Perempuan, Pemberdayaan, Koperasi, Ekonomi.*

Pendahuluan

Koperasi sering disebut sebagai soko guru perekonomian bangsa Indonesia, namun sampai kini terlihat belum optimal dalam penerapannya. Koperasi merupakan wadah orang-orang atau badan hukum yang mempunyai kepentingan bersama dalam meningkatkan kesejahteraan. Konsep ini bila ditelisik lebih jauh amat sejalan dengan kultur dan sistem sosial masyarakat, tentunya bila koperasi ini dikelola dengan baik akan memberikan kekuatan besar pada perekonomian bangsa Indonesia. Karenanya pemerintah dan berbagai pihak dewasa ini terus memberi dukungan kuat pada kegiatan koperasi ini baik melalui pemberian dana maupun pengembangan usaha kecil menengah (UKM).

Salah satu koperasi yang mendapat perhatian serius dari pemerintah hari ini adalah koperasi wanita atau koperasi yang dikelola oleh perempuan. Tujuan dasar koperasi ini adalah memberdayakan kaum perempuan Indonesia agar dapat memberikan sumbangsuhnya pada upaya peningkatan derajat perekonomian dan kesejahteraan keluarga. Upaya ini sekaligus menguatkan kemandirian kaum perempuan, agar memiliki daya tawar yang kuat serta dapat berkontribusi besar pada perbaikan perekonomian nasional. Sebab perempuan acapkali dipandang oleh beberapa kalangan kurang memberi andil dalam perbaikan ekonomi bangsa.

Salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan kemandirian kaum perempuan itu adalah mendorong keikutsertaan perempuan dan seluruh elemen masyarakat tanpa mem-

beda-bedakan jenis kelaminnya, untuk mengembangkan ekonomi bersama melalui koperasi. Sebab bila ditakar lebih jauh perbaikan ekonomi bangsa ini akan segera dapat dipulihkan bila seluruh elemen masyarakat berpartisipasi dan memiliki visi, misi serta semangat kebersamaan untuk membangun Indonesia ke arah yang lebih baik.

Dalam sejarah perkembangan perekonomian di Indonesia, koperasi memiliki peranan yang cukup berarti. Dari beberapa hasil studi kasus tentang koperasi memperlihatkan bahwa keberadaan koperasi tidak saja menguntungkan pada anggota koperasi tetapi juga telah berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik untuk komunitas dimana koperasi tersebut berada.

Keberadaan dan perkembangan koperasi khususnya koperasi yang dikelola perempuan di Indonesia cukup menarik perhatian pemerintah maupun para pembina karena koperasi-koperasi tersebut menunjukkan perkembangan kinerja yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari sisi organisasi maupun usaha. Contohnya Koperasi Setia Bhakti Wanita di Surabaya, dengan kegiatan usaha andalan simpan pinjam, memiliki anggota lebih dari 11.000 orang dengan 378 kelompok, pada akhir 2005 saja mereka telah memiliki asset sekitar Rp 81, 2 milyar dengan volume usaha mencapai Rp 101 milyar per tahun atau Rp 8,4 milyar per bulan yang menggunakan sistem tanggung renteng dan tunggakannya tercatat 0%. Koperasi Annisa di Nusa Tenggara Barat, mempunyai anggota lebih dari 5000 orang dengan berbagai kegiatan pemberdayaan perempuan. Ini menunjukkan betapa koperasi wanita memiliki prospek yang bagus dapat dijadikan wadah penopang perbaikan ekonomi Indonesia yang sampai hari ini masih carut-marut, kondisi ini paling tidak dapat diamati dari masih tingginya angka kemiskinan dan pengangguran.

Tampak berbeda halnya dengan Koperasi wanita (Kopwan) yang berkembang dan konsisten di Banda Aceh. Dari segi anggota, jumlah asset dan dana yang dikelola masih cukup jauh perbedaannya jika dibandingkan dengan koperasi Setia Bhakti Wanita dan koperasi Annisa di atas dalam menjalankan prinsip dan nilai-nilai koperasi secara profesional. Akan tetapi berdasarkan observasi penulis terdapat beberapa kopwan di Banda Aceh yang berkembang, memiliki progres bagus dan berpotensi untuk maju, seperti Koperasi Wanita Bijeh Mata Bunda di Gampong Lueng Bata, Koperasi Wanita Bina Mandiri di Gampong Lampeuneurut, Koperasi Wanita Al-Ummahat di Gampong Darussalam, Koperasi Wanita Cut Nya'din di Gampong Lam Gapang, dan Koperasi Wanita Fortuna di Gampong Sukadamai. Keempat koperasi ini menurut salah seorang staf *National Cooperative Business Association* (NCBA) koperasi tersebut telah mengelola dana ratusan juta dengan pengembalian pinjaman yang lancar.¹ Sebab fokus usaha koperasi ini adalah bergerak dibidang simpan pinjam.

Keberhasilan pengelolaan unit simpan pinjam di Kopwan di Banda Aceh tersebut, ternyata tidak saja menguntungkan kopwan yang bersangkutan, tetapi pada anggota kopwan dan keluarga serta komunitas dimana kopwan tersebut berdiri. Karenanya, secara lebih khusus peranan perempuan dalam koperasi perlu didorong dengan beberapa alasan berkaitan dengan: (1) peranan perempuan dalam peningkatan kesejahteraan diri dan keluarganya. Dengan kata lain, terdapat peranan perempuan dalam pengentasan kemiskinan (2). Kebutuhan perempuan untuk memberdayakan diri (aktualisasi diri) agar dapat berperan lebih besar di luar posisinya sebagai ibu rumah tangga.²

Dengan demikian koperasi wanita wajar bila dipandang sebagai salah satu wadah yang paling tepat bagi kelompok perempuan dalam memberdayakan ekonomi keluarga maupun ekonomi nasional. Mereka ini bisa disebut sebagai pelaku usaha kelompok produktif berdasarkan pencapaian kepentingan bersama. Sebab koperasi pada ghalibnya terbentuk memang atas dasar kebutuhan dan kepentingan yang sama. Bung Hatta selaku bapak koperasi Indonesia³ selalu menekankan kepentingan bersama ini. Oleh sebab itu keberadaan koperasi yang dikelola oleh perempuan pun sejatinya terjadi karena kepentingan dan keperluan bersama.

Kini keberadaan koperasi wanita terus diberdayakan sebagai bagian dari penggerak perekonomian. Keberadaan Kopwan dinilai mampu memberikan nilai tambah bagi pember-

dayaan perempuan terutama di wilayah gampong. Dengan demikian, visi koperasi sebagai penyokong roda pembangunan khususnya pembangunan pemberdayaan perempuan bisa berjalan maksimal.

Karenanya menarik untuk dikaji bagaimana perempuan memberdayakan dirinya melalui wadah koperasi, sehingga mampu mengangkat kehidupan ekonomi keluarga menjadi lebih baik dan diharapkan mampu berkontribusi pada perbaikan perekonomian nasional. Fokus kajian dalam tulisan ini adalah pemberdayaan perempuan yang bernaung di bawah koperasi wanita yang ada di Kota Banda Aceh dan merupakan binaan *National Cooperative Business Association*.

Pembahasan

1. Partisipasi Perempuan dalam Perekonomian

Perspektif lama bahwa perempuan menghadapi persoalan yang *spesifik gender*, yaitu persoalan yang hanya muncul karena seseorang atau kelompok orang adalah perempuan. Tidak saja di kalangan laki-laki, tapi kaum perempuan sendiri memandang tidak perlu persoalan perempuan harus dibahas dan diperhatikan secara khusus. Hal ini terjadi karena mendalamnya penanaman nilai-nilai mengenai peran laki-laki dan perempuan, yang menganggap sudah kodratnya perempuan sebagai *ratu rumah tangga*, sebagai pengendali urusan domestik saja begitu dominan di masyarakat kita, sehingga adanya pikiran dan keinginan mengenai kesempatan beraktivitas di luar domain rumah tangga dianggap sesuatu yang mengada-ada, sehingga tidak aneh muncul paradigma perempuan tidak perlu sekolah tinggi, toh akhirnya hanya akan mengurus sekitar kasur, sumur, dan dapur terutama perempuan yang berada di kampung-kampung.

Seiring dengan kemajuan pembangunan dan terbukanya arus globalisasi dan informasi, serta meningkatnya tingkat pendidikan perempuan. Kini perempuan Indonesia khususnya Aceh sudah keluar dari tembok batas rumahnya untuk bekerja dan berkarya, baik sebagai pegawai pemerintah, karyawati, perusahaan baik nasional maupun multinasional, serta sebagai pengusaha, dengan tidak mengabaikan peran utamanya sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya.

Perempuan yang memutuskan untuk bekerja, biasanya selain untuk mengoptimalkan pendidikan dan potensinya, juga adanya kesadaran untuk menopang kehidupan rumah tangganya agar lebih sejahtera. Karena disadari betul bahwa dengan semakin majunya peradaban dunia semakin tinggi pula kebutuhan hidup dan rumah tangganya. Sekalipun perempuan Aceh yang sudah banyak yang berpikiran maju, akan tetapi juga tidak sedikit yang memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga mencurahkan waktu sepenuhnya untuk suami dan anak-anaknya. Hal ini dipandang sebagai sebuah keputusan yang baik karena dianggap kewajiban mencari nafkah menurut agama khususnya Agama Islam adalah berada dipundak pria atau suami.

Dua perspektif di atas adalah pilihan dan tidak perlu dipertentangkan. Akan tetapi fakta empiris menunjukkan setelah perekonomian Indonesia dilanda krisis pada pertengahan tahun 1997, PHK dan pengangguran bertambah, karena krisis suami sebagai kepala rumah tangga menjadi pengangguran, kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak, kesehatan tak mungkin dihentikan, memaksa para istri yang semula hanya sebagai ibu rumah tangga mulai berperan di berbagai bidang usaha sebagai pelakon usaha. Dalam konteks Aceh pasca konflik dan tsunami banyak para istri terjun bekerja untuk menata kembali perekonomian keluarganya yang telah hancur berantakan, apalagi banyak dari perempuan tersebut tewas dalam konflik dan terjangan tsunami.

Menurut hasil penelitian Badan Pengembangan Sumberdaya KPKM melalui 32 orang responden menyatakan bahwa motivasi perempuan melakukan usaha/bekerja adalah untuk (1) mengurangi pengangguran atau menciptakan lapangan usaha (2) meringankan beban keluarga (3) mengubah nasib (4) menjadi diri sendiri (5) kaya dan (6) meningkatkan kesejahteraan.⁴

Keterlibatan perempuan Indonesia dalam dunia usaha atau sebagai pengusaha/wirausaha telah ada sejak zaman ke zaman, sejak dulu wanita telah terjun dalam dunia perdagangan, misalnya wanita-wanita di Solo telah membantu ekonomi keluarga bahkan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga dari usaha batik yang mereka kelola. Demikian halnya di Palembang, Padang, Lampung, dan Ujung Pandang, wanita-wanita sukses mengelola industri rumah tangga berupa kain songket, di daerah-daerah lain terkenal dengan berbagai jenis kerajinan tangan ataupun makanan sebagai ciri khas suatu daerah adalah hasil karya tangan-tangan perempuan.

Wanita potensial untuk melakukan berbagai kegiatan produktif yang menghasilkan dan dapat membantu ekonomi keluarga, dan lebih luas lagi ekonomi nasional, apalagi potensi tersebut menyebar di berbagai bidang maupun sektor. Dengan potensi tersebut wanita potensial berperan aktif dalam proses *recovery* ekonomi yang masih diselimuti berbagai permasalahan, untuk itu potensi perempuan perlu ditingkatkan atau paling tidak dikurangi penyebab-penyebab mengapa perempuan sulit maju dalam karier bagi perempuan bekerja dan sulit maju usahanya bagi perempuan pelaku usaha.

Menurut Anniswati M. Kamaluddin⁵ terdapat perbedaan penting yang menentukan jiwa kewiraswastaan, antara laki-laki dan perempuan, dimana kebanyakan perempuan sulit untuk maju karena :1) Wanita kurang diajar bersaing, mereka tidak dikembangkan dengan semangat persaingan yang baik dalam dunia usaha. Sejak kehidupan kanak-kanak mereka kurang terlibat, kurang terlatih dalam *teamwork*, misalnya dalam *teamworksport*. Mereka kurang bertanding, malahan cenderung menghindari *konfrontasi*, karena *konfrontasi* bukan sifat lemah lembutnya perempuan, 2) Perempuan terlalu melihat detail perkara-perkara kecil, mereka terlalu berkepentingan atas hal-hal yang detail dari masalah, sehingga tidak terbiasa melihat kedudukan perspektif keseluruhannya, karena terbiasa dengan hal-hal kecil, melepaskan konteks global perusahaan, akan mengganggu pengembangan jiwa kepemimpinannya, 3) Perempuan emosional dalam situasi yang tidak tepat, sehingga banyak wanita menghabiskan waktu memikirkan “apa kata orang nanti” ketika seharusnya dia berpikir secara profesional untuk menyelesaikan tugasnya, sering menanam “perasaan tidak enak” secara berkepanjangan, sering emosional dan sentimentil apabila dikritik tentang pekerjaannya, sikap maupun penampilannya, 4) Perempuan kurang berani mengambil resiko, berkaitan dengan sering memikirkan “apa kata orang nanti”, perempuan cenderung melakukan tugas-tugas secara aman dan *average* (rata-rata kebiasaan, sehingga pimpinan menganggap mereka sebagai pegawai biasa-biasa saja yang rata-rata, tidak akan menuntut jenjang promosinya, 5) Perempuan kurang cukup agresif, karena sifat agresif tidak searah dengan pendidikan yang diterimanya selama ini, bahwa perempuan harus feminim, jangan agresif, sehingga tidak “berani” mengungkapkan perasaan dan idenya secara tegas (*asertif*), dan tidak “berani” mengatakan “tidak” atas pendapat dan sikap teman kerjanya yang diketahuinya salah, 6) Perempuan lebih senang bereaksi daripada mengambil inisiatif, mereka terlalu riuh untuk menonjolkan kelebihan pendapat dan kepemimpinannya dan lebih suka jalur yang telah ada, 7) Perempuan lebih berorientasi pada tugas dari pada tujuan, berpikir besar pada tujuan dan sasaran, terkalahkan oleh kebiasaannya dalam pekerjaan rutin dan yang detail.⁶

Tesa Anisswati di atas tidak dapat dibenarkan seluruhnya, secara faktual hari ini telah banyak jabatan penting yang di emban oleh perempuan dan mereka sukses baik jabatan di pemerintahan maupun dalam bidang usaha/bisnis. Katakanlah betapa suksesnya sebuah koperasi yang dikelola perempuan di Surabaya dan di Nusa Tenggara barat sebagaimana telah disinggung di muka.

2. Koperasi dan Pemberdayaan Perempuan

Koperasi menurut Undang Undang nomor 25 Tahun 1992 adalah Badan Usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas azas

kekeluargaan. Dalam jati diri koperasi dikenal adanya nilai-nilai swadaya, tanggung jawab, demokrasi, kebersamaan, dan kesetiakawanan. Hampir semua nilai-nilai ini dimiliki oleh perempuan dan ini tampak berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Anniswati di atas. Permasalahannya sadarkah perempuan akan potensi yang dimilikinya itu? Menurut Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan ada empat kelompok perempuan yang perlu menjadi perhatian yaitu: 1) kelompok perempuan yang sama sekali tidak mampu dan tidak memiliki sumber-sumber karena beban kemiskinan; 2) perempuan yang memiliki sumber-sumber tetapi belum/tidak berusaha untuk meningkatkan dirinya; 3) perempuan yang telah melakukan usaha namun tidak memiliki sumber-sumber; dan 4) perempuan yang telah memiliki kemampuan dan peran serta mampu memanfaatkan sumber-sumber. Kelompok yang terakhir merupakan kelompok yang sudah berdaya dan mungkin sudah terbuka pikirannya dan merdeka.

Proses pemberdayaan diri pada perempuan akan menjadi lebih cepat jika perempuan ikut serta dalam proses pengambilan keputusan, dan koperasi merupakan salah satu wadah yang mengakomodasikan terjadinya proses ini. Dalam berbagai pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan, ternyata suara perempuan terdengar melalui koperasi atau organisasi lokal lain. Hal ini mungkin terjadi karena koperasi adalah suatu organisasi yang memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk ikut berproses dalam seluruh perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.

Perempuan jika menjadi anggota aktif dalam koperasi, apalagi dalam koperasi wanita, akan ikut dalam proses ini dan secara alami akan meningkatkan kemampuannya untuk berpikir kritis dan membuka kesadarannya untuk mengikuti semua proses berorganisasi. Modal dasar berkoperasi ini tentunya akan dapat membuka akses perempuan pada dunia usaha yang lebih besar.

Pada saat perempuan telah memiliki akses yang lebih besar, dan membutuhkan seperangkat kemampuan agar mampu bersaing disaat itu pula baru muncul kesadaran, terbuka pikirannya dan merdeka. Proses semacam ini sering tidak mampu dilalui oleh perempuan yang tergabung dalam koperasi wanita, masih banyak yang patah arang ketika ada kesulitan yang dihadapi oleh koperasinya. Sehingga menurut Ketty acap kali koperasi binaan mereka banyak terseok-seok hanya dikarenakan ketidaksabaran atau kekurangtanggungan para pengurus dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Di samping juga masih banyak perempuan di Banda Aceh yang belum paham bahwa bergabung di koperasi wanita dapat memberdayakan dirinya, keluarga dan orang lain.⁷

Paolo Freire⁸ seorang pendidik dari Brazil yang sangat memahami pembelajaran bagi orang dewasa, baik yang dapat membaca maupun yang buta aksara. Ia percaya bahwa setiap manusia memiliki pengetahuan. Pada kelompok masyarakat terpencil yang tidak sekolah misalnya, melalui proses peningkatan kesadaran dan penemuan-penemuan di sekitar lingkungannya, seseorang belajar, sadar dan menjadi percaya diri. Melalui proses penemuan-penemuan yang kompleks dan terstruktur, maka seseorang semakin meningkat kesadarannya dan berpikir terbuka (*conscientious*). Ia akan menjadi semakin kritis dalam melihat dan memahami situasi sekitar. Dari sini dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kesadaran perempuan di Kota Banda Aceh dalam memberdayakan dirinya melalui wadah koperasi perlu pendampingan dan pembinaan secara kontinyu baik dari segi manajerial maupun pengembangan usahanya.

Freire menambahkan bahwa pada masyarakat yang sejak kecil telah secara terstruktur mendapatkan pembelajaran dan kondisi tertentu, maka perkembangan pikiran orang tersebut menjadi 'tertekan' (*oppressed*) dan kesadaran yang dapat berkembang secara alami tertahan, menjadi suatu kondisi pasif (*culture of silence*). Orang ini cenderung menunggu masukan apa yang dia peroleh dan tidak ingin untuk berpikir lebih lanjut serta mencari solusi. Ia baru bisa berkembang setelah alam pikirannya terbebaskan. Pikiran Freire ini bisa saja dihubungkan dengan porsi penggunaan perasaan lebih besar dimiliki perempuan dalam bertindak sehingga

membuat dirinya kurang lepas, atau bisa jadi perempuan terutama di Aceh masih kental dengan budaya patriarkhinya. Seolah-olah berusaha di luar rumah bukan domain perempuan. Kondisi seperti ini seharusnya terlebih dahulu diurai, agar menimbulkan semangat kuat bagi perempuan untuk berkarya.

Kondisi seperti yang dikatakan Paolo Freire di atas tampak relevan dengan kondisi perempuan bahkan sebagian besar masyarakat Indonesia. Pada perempuan yang lebih banyak mengalami tekanan-tekanan budaya sejak kecil, maka besar kemungkinan perempuan terbiasa dalam *'culture of silence'*, tidak biasa mengemukakan pendapatnya. Hal ini terlihat dari para anggota kelompok perempuan yang tidak pernah mendapatkan pencerahan untuk melepaskan diri dari kondisi pasif dibandingkan dengan anggota kelompok yang telah memperoleh pencerahan.

Hasil observasi penulis pada Kopwan Bijeh Mata Bunda dan Kopwan Bina Mandiri, mereka yang telah memperoleh pelatihan bagi anggota koperasi untuk memahami *participation*, yaitu keikutsertaan dalam proses perencanaan secara menyeluruh hingga pengambilan keputusan dan pelaksanaannya, perempuan anggotakelompok ini berani menentukan sendiri program kerja dan tidak tergantung pada arahan pemerintah setempat. Sedangkan mereka yang belum pernah mendapatkan pelatihan bagi anggota koperasi cenderung mengikuti apa yang ditetapkan dan diarahkan oleh pihak pemerintah yang tentu saja lebih mengarah kepada mobilisasi masyarakat dalam pelaksanaan program pemerintah dari pada kesadaran mereka untuk berkoperasi yang benar.

Pada perempuan yang menjadi anggota koperasi wanita, dan mereka ikut berproses dalam pengambilan keputusan, mereka secara bertahap sadar akan peran dan fungsinya sebagai anggota, maka perempuan-perempuan ini mendapatkan kesempatan untuk berkembang dan kritis terhadap pertumbuhan koperasinya. Katakan saja Ita salah seorang pengurus koperasi Bijeh Mata Bunda mengakui bahwa awalnya dia sama sekali tidak memahami bagaimana menjalankan usaha koperasi, tetapi setelah dilakukan berbagai pembinaan baik oleh pihak NCBA, pemerintah dan lembaga lainnya dia mulai sadar bahwa usaha koperasi ternyata memiliki prospek yang bagus bila dijalankan secara professional.⁹

Untuk masa sekarang ini secara kuantitas jumlah penduduk perempuan di Indonesia pada umumnya dan Kota Banda Aceh pada khususnya melebihi jumlah laki-laki. Dan secara kualitaspun kemampuan perempuan hari ini tidak dapat dinomorduakan lagi, tinggal lagi bagaimana mengoptimalkan potensi besar perempuan tersebut dimanfaatkan untuk kemajuan bangsa/daerah. Sudah bukan hal aneh, perempuan Indonesia seratus tahun yang lalu telah ikut berjuang melawan penjajah dan ikut mendorong kemajuan bangsa melalui perannya sebagai ibu dan pendidik anaknya.

Pada masa kemerdekaan seperti sekarang ini sejatinya perempuan berperan aktif dan sejajar dengan kaum laki-laki, perempuan tidak lagi harus dibeda-bedakan sekalipun secara kodrati memang berbeda dengan laki-laki. Di samping itu perempuan tidak usah lagi dicekoki struktur budaya dan sosial yang melemahkan kedudukan perempuan dan tanpa meninggalkan kearifan lokalnya, sebab kearifan lokal ini menyimpan banyak potensi untuk dikembangkan.

Dalam masyarakat tradisional, perempuan biasanya memanfaatkan sumber daya alam dan sekitarnya dengan menggunakan kearifan lokal sekedar untuk bertahan dan melanjutkan kehidupannya. Dalam dunia modern, peran-peran tradisional tersebut tetap menjadi satu kekuatan tersendiri dalam menyikapi perubahan-perubahan yang cepat terjadi. Industri-industri kerajinan rumah, tenun, batik, jamu, makanan khas daerah, hingga perdagangan umum dan industri jasa telah menjadi satu kekuatan tersendiri bagi kaum perempuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga dan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga.

Dalam konteks yang lebih besar para perempuan terjun menjadi pengusaha di berbagai belahan dunia, pada umumnya tercatat sebagai pengusaha yang sukses. Fischer menilai ke-

berhasilan ini karena perempuan ternyata lebih berhati-hati dan waspada dalam menjalankan bisnisnya dan sama efektifnya seperti laki-laki.¹⁰

Perempuan pengusaha cenderung lebih sadar akan resiko atas pertumbuhan yang cepat dan lebih memilih perkembangan usaha yang perlahan tapi berlanjut. Kecenderungan ini dinilai para peneliti bahwa perempuan pengusaha cenderung untuk membatasi usahanya dan mengurangi pertenggaran atau ketidaksepahaman di tempat kerja.¹¹ Penelitian yang dilakukan ADB di dua kota besar di Indonesia menyimpulkan bahwa perempuan-perempuan pengusaha merupakan manajer yang baik dan sangat berhati-hati dalam mengembangkan bisnisnya.¹² Survey yang dilakukan ADB setahun kemudian terhadap usaha kecil dan menengah menunjukkan ternyata pertumbuhan usaha yang dikelola perempuan lebih maju dari pada usaha yang dikelola laki-laki.¹³

Menurut Hamilton keberhasilan dan pertumbuhan bisnis yang dikelola oleh perempuan tidak berbeda dengan yang dikelola oleh laki-laki.¹⁴ Bisnis yang dikelola perempuan memang cenderung lebih kecil, tapi bukan berarti dikelola dengan manajemen asal-asalan, karena seperti diuraikan di atas perempuan pengusaha cenderung menjaga bisnisnya agar lebih stabil dan terkesan tidak menghendaki pertumbuhan yang besar.

Hamilton juga menemukan perempuan pengusaha akan berhadapan dengan berbagai permasalahan termasuk untuk mendapatkan kredit dan pengembangan usaha. Untuk alasan-alasan tertentu, perempuan pengusaha tidak memfokuskan diri pada pengembangan usahanya, tetapi lebih pada penataan administrasi untuk kepuasannya dalam melakukan usaha. Lebih lanjut, keputusan yang diambil oleh perempuan pengusaha untuk membatasi pertumbuhan usahanya harus dilihat sebagai pandangan yang lebih luas daripada hanya melihat pada masalah pembiayaan, ekonomi atau pertumbuhan semata.

Perempuan memiliki karakter yang lebih termotivasi oleh tujuan-tujuan yang tidak ekonomis dibandingkan laki-laki, oleh sebab itu mereka kurang agresif dan tidak terlalu melihat pada strategi pertumbuhan usaha.¹⁵ Perempuan pengusaha juga cenderung untuk melakukan bisnis dan urusan rumah tangga bersama-sama. Ini merupakan hal yang logis sebagai konsekuensi sebagai seorang ibu tentu menghendaki adanya keseimbangan antara pekerjaan di rumah dan di perusahaan. Apalagi dalam budaya patriarkhi, peran perempuan masih sering dibedakan dan dipisahkan.

Potensi di atas menyangkut perempuan sebagai individu dan pengusaha. Dari sisi koperasi, koperasi wanita juga mempunyai keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan koperasi-koperasi lainnya. Itu sebabnya sebutan koperasi wanita, yang dianggap sudah terlanjur diberikan dan melekat pada koperasi yang dikelola oleh perempuan, seolah-olah memiliki karakter dan sifat tersendiri. Sebenarnya koperasi wanita sama saja dengan koperasi-koperasi lainnya, hanya karena keistimewaannya yang dikelola dan beranggotakan para perempuan, maka terkesan koperasi wanita menjadi lain.

Koperasi wanita cenderung untuk mentaati peraturan dan melaksanakan jati diri koperasi, berarti koperasi ini mengenal adanya nilai-nilai swadaya, tanggung jawab, demokrasi, kebersamaan, dan kesetiakawanan. Contoh saja, dalam koperasi wanita, perempuan dapat melakukan pengaturan dan pengelolaan dana semaksimal mungkin bagi kepentingan anggotanya.

3. Peluang dan Tantangan Koperasi Wanita di Banda Aceh

Kekuatan yang ada pada diri perempuan sejatinya mendorong mereka untuk lebih maju dan sukses. Beberapa kelebihan perempuan yang telah dijelaskan di muka, kiranya cukup tepat bila koperasi wanita dijadikan sebagai wadah bagi perempuan untuk menata kehidupan ekonomi keluarganya menjadi lebih baik.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa koperasi wanita memberikan peluang besar bagi perempuan (yang menjadi anggota koperasi) terutama dalam proses penyadaran diri,

membuka cara berpikir yang lebih lepas dan terbuka, sehingga ia menjadi sosok perempuan yang percaya diri, memahami perannya dan dapat mengambil keputusan (*conscientious*).

Koperasi memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berperan dan menyumbangkan potensi yang dimilikinya bagi kemajuan bersama. Dengan cara berpikir yang terbuka diikuti dengan aspek jati diri koperasi yang demokratis, perempuan akan lebih mampu melaksanakan aktivitas dan kegiatannya. Koperasi wanita pada umumnya berawal dari bentuk arisan yang menjadi dasar kemampuan koperasi itu untuk mengembangkan usaha simpan pinjam menjadi lebih efektif. Tingkat kehati-hatian kaum perempuan dalam mengelola uang (yang bukan miliknya) merupakan faktor penting dalam pelaksanaan. Hal ini diakui oleh Bu Cut,¹⁶ hampir semua anggotanya ketika meminjam uang dari koperasi, telah menghitung-hitung kemampuannya dalam mengembalikan pinjaman tersebut.

Di samping itu, koperasi memberikan perlindungan hukum dan koperasi wanita memberikan peluang untuk mendapatkan kepercayaan dari pihak pemberi dana, dalam hal ini pihak perbankan. Selama ini perbankan memang amat sangat netral gender. Perbankan tidak melihat bahwa yang datang ke bank adalah manusia, laki-laki dan perempuan. Perbankan melihat yang datang adalah sebuah korporasi dengan jaminannya dan bukan orang per orang. Penilaian didasarkan pada standar-standar tertentu yang sering kali menyisihkan sisi-sisi kualitatif manusia yang positif. Namun akhir-akhir ini, dorongan internasional untuk pehaman dan sensitif gender semakin gencar. Perbankan harus mulai menimbang dan menilai untung rugi menggunakan koperasi wanita sebagai lembaga penyalur kredit mikro bagi para pengusaha mikro. Pemerintah sendiri telah memulainya dengan program PERKASSA.¹⁷

Bagi perempuan Indonesia khususnya Kota Banda Aceh, pemenuhan hak ekonomi perempuan saat ini semakin dirasakan sebagai salah satu kebutuhan dasar apalagi dengan semakin meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dari tahun ke tahun. Pengalaman dan pemahaman perempuan dengan arisan dapat membantu perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan perekonomian bangsa, dalam hal ini melalui perannya dalam memberikan akses pendanaan melalui koperasi kepada usaha mikro.

Dalam berkoperasi, perempuan faham betul maksud untuk menyimpan, menabung, meminjam dan memanfaatkan uang yang tersedia. Perempuan sebetulnya merupakan manajer yang baik dalam usaha. Di samping itu, pemberian kesempatan atas hak ekonomi perempuan akan mengantarkan kaum perempuan pada suatu tatanan perjuangan mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender. Perannya dalam peningkatan produktivitas ekonomi perempuan selain meningkatkan rasa percaya diri sebagai aktor pembangunan, juga meningkatkan posisi tawar perempuan di dunia kerja.

Tingkat kehati-hatian dalam pengelolaan uang orang lain telah menjadi bagian kehidupan dari banyak perempuan, walaupun seringkali perempuan pengusaha harus berjuang lebih berat daripada laki-laki pengusaha, perempuan biasanya lebih tangguh untuk menghadapi berbagai kendala. Dalam bentuk koperasi wanita, perempuan dapat melakukan pengaturan dan pengelolaan dan masyarakat semaksimal mungkin bagi kepentingan anggotanya. Koperasi wanita telah terbukti dapat bersaing dengan koperasi simpan pinjam lainnya.

Penutup

Pemberdayaan perempuan melalui koperasi wanita sejatinya menjadi perhatian serius semua pihak, sebab wadah ini dipandang cukup baik dalam mengentaskan persoalan ekonomi yang masih membelit sebagian besar masyarakat.

Eksistensi koperasi wanita di kota Banda Aceh memang belum terlalu menggembirakan sebagai koperasi wanita di daerah lainnya, akan tetap prospek perkembangan koperasi wanita di Kota Banda Aceh menunjukkan indikasi ke arah yang lebih baik sekalipun ada koperasi wanita yang stagnan bahkan nyaris berhenti beroperasi.

Peluang besar koperasi wanita di Banda Aceh untuk lebih maju tentunya harus dibarengi dengan semangat juang perempuan dengan mengoptimalkan segala kemampuannya, tidak cepat patah arang dan tahan akan berbagai rintangan yang menghadang. Bahkan dari teori yang ada perempuan tampaknya lebih bisa bersikap hati-hati terutama dalam pengelolaan uang.

Potensi perempuan pengusaha dan koperasi wanita harus benar-benar dipahami oleh perbankan agar dapat mempercayai kemampuan mereka dalam melaksanakan pengembalian kredit mikro. Peran koperasi wanita sebagai mediasi antara perbankan dan anggotanya, para perempuan pengusaha, menjadi sangat penting. Koperasi wanita harus memperhatikan kedua belah pihak, kepada anggotanya yang membutuhkan pinjaman modal usaha dan pola pinjaman yang sesuai bagi mereka, dan kepada perbankan yang harus dipahami pola kredit dan perbedaannya dengan koperasi. Dengan anggotanya koperasi wanita harus betul-betul memahami kondisi, kebutuhan, permasalahan yang dihadapi

¹Wawancara dengan Ketty, Staf National cooperative Business Association di Banda Aceh, tanggal 25 November 2012

²Panel diskusi tanggal 4 April 2006 yang diselenggarakan oleh Deputi Bidang Pengkajian Sumber Daya UKMK

³Mohammad Hatta, *Membangun Koperasi dan Koperasi Membangun*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1987), hal. 67

⁴Anniswati M. Kamaluddin, *Studi Peran Wanita dalam Pengembangan Koperasi, Usaha Kecil*, (Badan Pengembangan Sumberdaya KPKM, 2001), hal. 13

⁵Anniswati M. Kamaluddin, *Usaha Bersaing Untuk Wanita dan Pemuda: Ide Usaha Kecil dan Madya*, (Jakarta: Cakrawala Cinta, 1994), hal. 6

⁶Putry, Raihan. "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2015): 231-260.

⁷Wawancara dengan Ketty, Staf National cooperative Business Association di Banda Aceh, tanggal 25 November 2012

⁸Paolo Freire, *Cultural Action for Freedom* (Baltimore: Penguin Books Inc, 1972), hal. 32. Dan bandingkan dengan Paolo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (England: Penguin Books, 1993), hal. 67

⁹Wawancara dengan Ita, salah seorang pengurus koperasi wanita Bijeh Mata, tanggal 23 November 2012

¹⁰Kaye Murray, *For The Love of Peace: Women and Global Peace Building* (Sydney: El Faro, 1995), hal. 29

¹¹Watson, J. and Robinson S, "Risk Adjusted Performance Measures: Comparing Male and Female controlled SME's", The 47th International council for Small Business World conference, 2002, hal. 16

¹²Laporan Asian Development Bank, SME constraints and Needs with Special Focus on Gender Issues, Report, 2001

¹³Asian Development Bank, SME Development Bank's Technical Assistance Survey, Report, 2002

¹⁴Hamilton, L.C, "Female Entrepreneurs: Overcoming Problems and Reacting to Challenges", Proceedings of the 47th International council for Small Business World conference, 2002

¹⁵Chaganti, R, *Management in women-owned enterprises*, *Journal of Small Business Management*, Vol. 24, 1986, hal. 18-29

¹⁶Bu cut, adalah ketua Koperasi Wanita Bijeh Mata Bunda di gampong Lueng Bata, tanggal 15 Desember 2012

¹⁷Seputar Indonesia, Tambah Penghasilan Melalui Dana Bergulir. 24 Desember 2007, hal. 4